

PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL IBU UNTUK MEMBANGUN PERCAYA DIRI ANAK DALAM PERSPEKTIF ORANG TUA

Nur Anisah Rahmahnda

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Ibn Khaldun
Jl. Sholeh Iskandar, Kedung Badak, Tanah Sereal, Kota Bogor, Jawa Barat 16162
Email: rahmahnda@gmail.com

Abstract

Interpersonal communication is communication performed by two people. In this research interpersonal communication is focused on mother and child. A mother's and child's interpersonal communication can have a special effect on the child's confidence. The role of the mother in communication with the child comes first than the father, because a mother has more to do with it since a child is born and is always by her side. Thus the author hopes through this study that parents will be able to provide the best education for the child especially in establishing interpersonal communication. Moreover, because the first education is vital and has a bearing on a child's future behavior or behavior, especially to build a strong and brilliant generation of confidence in the child. The purpose of this study is to know that the importance of communicating with children is because if it does not occur to the mother with the child, they will not have confidence. These research methods employ qualitative methods by jumping into the field and interviews and observation. It has been found that interpersonal communication with children can affect a child's confidence because it is important for the mother to be the first school for children, especially in her neighborhood as at home. Mothers must be able to communicate with their children often, such as by studying, reading, playing with them, and telling stories with them. The more mothers communicate with their children, the more confident the child will be.

Keywords: *Communication; Mother; Son; Confidence; Behavior*

Abstract

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang. Pada penelitian ini komunikasi interpersonal berfokuskan kepada ibu dan anak. Adanya komunikasi interpersonal ibu dan anak dapat berpengaruh khususnya kepada salah satu karakter sang anak, yaitu percaya diri. Peran ibu dalam komunikasi dengan anak lebih diutamakan daripada dengan peran ayah sebab ibu mempunyai peran lebih banyak sejak seorang anak itu lahir dan selalu ada disampingnya. Selain itu, lantaran pendidikan pertama sangatlah penting dan berpengaruh untuk perilaku atau tingkah laku anak pada masa depan, khususnya untuk membangun kepercayaan diri anak menjadi generasi yang kuat dan cemerlang. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara terjun langsung ke lapangan, wawancara, dan observasi. Dari hasil temuan didapatkan bahwa komunikasi interpersonal ibu dengan anak dapat berpengaruh terhadap rasa percaya diri anak sebab pentingnya ibu sebagai sekolah pertama bagi anak khususnya di lingkungannya sehari-hari seperti di rumah. Ibu harus bisa sering berkomunikasi dengan anak seperti belajar, membaca, menemani anak bermain, serta bercerita dengan anak. Semakin ibu sering berkomunikasi dengan anak maka anak akan mempunyai rasa percaya diri. Dengan dibuatnya jurnal ini penulis berharap melalui penelitian ini orang tua mampu memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak terutama dalam membangun komunikasi interpersonal.

Keywords: *Komunikasi; Ibu; Anak; Percaya diri; Perilaku*

©2022 The authors and Komunika. All rights reserved.

Article Information:

Received May 23, 2022, Revised December 27, 2022, Accepted December 27, 2022

1. Pendahuluan

Selama masa pandemi Covid-19, banyak perubahan proses yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari selama di rumah seperti kegiatan belajar, pembagian pekerjaan, dan lain sebagainya. Banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa proses komunikasi dengan anak sangat berpengaruh terhadap rasa percaya dirinya. Sementara, saat pandemi orang tua selalu bertemu dengan anaknya setiap hari dan setiap waktu selama di rumah. Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan anak karena dengan kondisi saat ini, anak membutuhkan bimbingan belajar selama masih dilaksanakan sistem daring atau belajar online.

Menurut Sani et al. (2021), hubungan keluarga yang baik dapat membuat konsep diri anak menjadi hal positif. Salah satu hal yang menciptakan hubungan keluarga yang baik adalah adanya komunikasi interpersonal yang efektif. Jika setiap anggota keluarga dapat mengungkapkan perasaan dan pikirannya dengan baik, maka akan tercipta keterbukaan dan saling pengertian antar anggota keluarga. Hal ini cenderung membuat konsep diri anak menjadi positif.

Peran orang tua juga menentukan apakah anak tersebut termotivasi belajar atau tidak. Oleh karena itu, hubungan komunikasi orang tua dengan anak bisa menentukan apakah komunikasi tersebut membuatnya menjadi lebih baik atau lebih buruk antara anak dengan orang tua. Ibu merupakan guru pendidikan yang paling utama bagi anak-anaknya. Peran Ibu bisa mengetahui perkembangan dari pendidikan anak hingga si anak bisa berhasil dalam mempelajari pendidikannya. Penyair ternama yaitu Hafiz Ibrahim mengungkapkan bahwa "*al Ummu Madrasatul ula', iza a'adadtaha al'dadta sya'ban thayyibal a'raq*" yang artinya adalah "ibu adalah madrasah, bila engkau mempersiapkan ia dengan baik, maka engkau telah mempersiapkan bangsa yang baik pokok pangkalnya" (Murtafi'ah, 2019).

Adapun bagi seorang anak sekolah pertama adalah keluarga. Dalam sebuah keluarga sudah terbentuk tata sosial dan etika kepada seorang anak, dimulai dari yang sederhana sampai meliputi prinsip-prinsip di dalam kehidupan. Sebagai orang tua adalah menjadi guru pertama dan memiliki tanggung jawab yang besar agar bisa menanamkan aqidah atau tauhid, syariat, dan akhlaq bagi anaknya (Hasan, 2018).

Menurut Murtafi'ah (2019), peran orang tua juga menentukan apakah anak tersebut termotivasi belajar atau tidak. Oleh karena itu, hubungan komunikasi orang tua dengan anak bisa menentukan apakah komunikasi tersebut membuatnya menjadi lebih baik atau lebih buruk antara anak dengan orang tua. Ibu merupakan guru pendidikan yang paling utama bagi anak-anaknya. Peran Ibu bisa mengetahui perkembangan dari pendidikan anak hingga si anak bisa berhasil dalam mempelajari pendidikannya. Penyair ternama yaitu Hafiz Ibrahim mengungkapkan bahwa "*al Ummu Madrasatul ula', iza a'adadtaha al'dadta sya'ban thayyibal a'raq*" yang artinya adalah "ibu adalah madrasah, bila engkau mempersiapkan ia dengan baik maka engkau telah mempersiapkan bangsa yang

baik pokok pangkalnya”.

Selain itu, peran ibu dalam komunikasi dengan anak lebih diutamakan daripada dengan peran ayah sebab peran ibu lebih banyak sejak seorang anak itu lahir, yang selalu disampingnya. Untuk itu penulis berharap melalui penelitian ini orang tua mampu memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak terutama dalam membangun komunikasi interpersonal. Selain itu, lantaran pendidikan pertama sangatlah penting dan berpengaruh buat perilaku atau tingkah laku si anak pada masa depan khususnya untuk membangun kepercayaan diri anak menjadi generasi yang kuat dan cemerlang.

Menurut Mulasi (2021), tidak cukup hanya dengan membawa anak ke ustaz, mereka (anak-anak) memiliki waktu yang lama di rumah sehingga apa yang diajarkan anak di tempat belajar agama juga dapat dilaksanakan saat itu juga bersama orang tuanya di rumah. Padahal, anak yang suka meniru ketika di rumah, memberikan kesempatan yang besar kepada orang tua untuk memberikan contoh yang baik kepada mereka, ajarkan anak dengan agama Islam sesuai dengan yang dilakukan Oleh Nabi Muhammad SAW. Adapun sabda Nabi SAW berbunyi “*Setiap anak itu dilahirkan dari fitrah atau suci dan bersih. Lalu, kedua orang tua yang menjadikannya Yahudi, Majusi atau Nasrani*” (H.R Bukhari Muslim). Dari sabda Nabi SAW tersebut mengatakan bahwa faktor terbesar pada sebuah pendidikan karakter anak adalah pendidikan keluarga, dan orang tua sebagai guru untuk anak-anaknya.

Selain itu, menurut Sagita et al. (2021) komunikasi penting untuk dibentuk dan dikembangkan dari pribadi individu dalam interaksi sosial. Proses konsep diri seseorang dapat dibentuk melalui adaptasi dan pembelajaran interaktif terpengaruh oleh lingkungan. Setelah munculnya konsep diri, faktor lain komunikasi interpersonal adalah pengungkapan diri, yaitu dengan mengungkapkan kepribadian dari diri sendiri kepada orang lain.

Menurut Aesthetika (2018), komunikasi interpersonal diartikan sebuah komunikasi dimana dilakukan dengan dua orang saja seperti contohnya dengan istri dan suami, murid dengan guru, dua sejawat dan lainnya. Komunikasi interpersonal dapat dipahami dari kata interpersonal yaitu terdiri dari kata “inter” yang artinya antara dan “personal” yaitu artinya orang. Pengertian lain dari komunikasi menurut Ruben dan Stewart (2017) adalah sebuah proses yang dilalui seorang individu di dalam kelompok, hubungan, organisasi, dan masyarakat. Menggunakan metode menyampaikan suatu informasi supaya dapat terhubung seorang individu dengan satu sama lain dan juga dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Lufipah et al. (2022), hubungan komunikasi interpersonal orang tua dengan anak berbeda-beda, karena jika orang tua hanya terfokus pada pekerjaan dan pulang larut malam, mereka tidak akan berkomunikasi secara efektif dengan anak, dikarenakan tidak ada komunikasi dua arah. Pada saat yang sama, jika orang tua dan anak tidak ada rasa egois, mereka akan saling menegur, dan berinteraksi satu sama lain. Komunikasi interpersonal akan menjadi positif apabila anak dan orang tua terbentuk perilaku yang positif (Kinanti, 2019). Jika

orang tua sibuk bekerja, lebih baik orang tua bisa meluangkan waktu dengan anak dan mendengarkan keluhan satu sama lain. Orang tua yang menjadi pendengar yang baik berkomunikasi lebih efektif karena orang tua mampu mengamati dan memperhatikan sikap dan perilaku anaknya.

Adapun komunikasi interpersonal adalah sebuah proses pergantian antara individu dan dilakukan hanya satu orang saja, berikut ciri-ciri komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Orang yang didalamnya memiliki jarak yang dekat seperti penelitian ini bahwa ibu dan anak memiliki hubungan yang dekat dalam satu ikatan keluarga.
- b. Pihak terlibat dalam komunikasi harus bisa mengirim dan menerima pesan secara langsung, seperti pada penelitian ini komunikasi yang dilakukan ibu dengan cara langsung berhadapan dengan anak, oleh karena itu pesan komunikasi dapat direspon secara langsung tanpa adanya hambatan.
- c. Komunikasi akan menjadi berhasil jika di dalamnya diajarkan tentang sifat tanggung jawab, seperti penelitian ini ibu mengajarkan ilmu tentang bertanggung jawab kepada anak khususnya setelah bermain harus diiberskan kembali.

Adapun tujuan komunikasi interpersonal menurut Roem dan Sarmiati (2019) adalah sebagai berikut:

- a. Dalam berkomunikasi dapat mengenal satu sama lain dan kepada diri sendiri, seperti pada penelitian ini bahwa dalam komunikasi interpersonal ibu dapat mengenal mengenai sifat anak dalam kehidupan sehari-hari, begitu pun anak dapat mengenal sosok Ibu yang selalu mendampingi dalam kegiatan sehari-hari.
- b. Pada komunikasi dapat mengubah sikap dan perilaku, seperti pada penelitian ini ibu akan mengajari anak sikap yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari khususnya Ibu mengajarkan sifat percaya diri kepada anak, oleh karena itu dari sifat tersebut akan berpengaruh kepada masa depan anak.
- c. Komunikasi dapat memelihara hubungan dengan baik, seperti pada penelitian ini yaitu terbentuk hubungan yang baik antara ibu dengan anak, begitupun sebaliknya karena semakin ibu berkomunikasi dengan baik kepada anak, maka anak akan semakin dekat dengan ibu.
- d. Pada komunikasi dapat memahami dunia luar, seperti pada penelitian ini dengan komunikasi interpersonal ibu dengan anak akan berpengaruh kepada lingkungan sekitar anak, khususnya anak mudah berinteraksi terhadap lingkungan baru.

Menurut Dewi (2018), komunikasi adalah bentuk interaksi yang dilakukan oleh manusia yang mempengaruhi satu sama lain yang dilakukan dengan sengaja maupun tidak sengaja. Tidak hanya dengan bentuk komunikasi akan tetapi bisa menggunakan dengan Bahasa yang verbal dan juga bisa dengan bentuk ekspresi muka, lukisan dan juga teknologi.

Selain itu menurut Cecil dan Tamburion (2020) komunikasi interpersonal dapat mempengaruhi sikap ibu terhadap anak dalam membangun percaya diri. Hal ini karena ketika anak-anak masih banyak melakukan aktivitas di dalam rumah bersama ibu, sedangkan ayah banyak menghabiskan waktu diluar rumah. Ketika anak berada di dalam rahim ibu, anak memiliki kedekatan dan emosional dengan ibu lebih baik. Oleh karena itu, karakter anak tidak bisa terpisahkan dengan karakter seorang ibu.

Adapun menurut Panuju (2018) komunikasi interpersonal dilakukan oleh dua orang. Salah satunya menjadi komunikator dan satunya lagi menjadi komunikan. Selanjutnya tugas sebagai komunikator adalah sebagai pengirim pesan, sedangkan komunikan sebagai peneriman pesan. Jika posisinya dilakukan bergantian maka terjadilah komunikasi imbal balik atau bisa disebut interaktif.

Percaya merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi kehidupan sehari-hari anak terutama untuk perkembangan diri sang anak (Rahmah, 2018; Sukiman, 2017). Bukan hanya berpengaruh kepada pencapaian prestasi, akan tetapi rasa percaya diri juga sangat penting untuk kemampuan anak itu sendiri. Ayah dan ibu adalah mempunyai peran penting untuk menumbuhkan rasa percaya diri kepada anak, salah satunya dalam proses belajar dan juga kemampuan anak, serta memiliki suatu pengalaman yang berhasil agar bisa meningkatkan rasa percaya diri anak.

Menurut Rakhmat (2018), arti percaya diri adalah faktor yang paling berpengaruh dalam bidang komunikasi interpersonal, dan faktor percaya diri adalah hal yang paling penting. Selain itu rasa kejujuran juga faktor terpenting dalam menumbuhkan rasa percaya diri.

Adapun ayat yang sudah Allah SWT jelaskan dalam surat Q.S An-Nisa ayat 9 yang berbunyi:

﴿ وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَأَلْفُوا لَوْلَا سَدِيدًا ۙ ۙ ﴾

Artinya: “Hendaklah merasa takut orang-orang yang seandainya (mati) meninggalkan setelah mereka, keturunan yang lemah (yang) mereka khawatir terhadapnya. Maka, bertakwalah kepada Allah dan berbicaralah dengan tutur kata yang benar (dalam hal menjaga hak-hak keturunannya).”

Menurut Tafsir Ibnu Katsir mengatakan bahwa Ali bin Abi Thalhaf berkata dari Ibnu Abbas berkata, “ Ayat ini berkenaan dengan seorang laki-laki yang sekarat, lalu seorang laki-laki memperdengarkan kepadanya sebuah wasiat yang merugikan ahli warisnya maka Allah memerintahkan orang yang memperdengarkannya agar bertakwa kepada Allah, membimbing dan mengarahkannya kepada yang benar, hendaknya ahli warisnya sebagaimana ia ingin ahli warisnya sendiri juga demikian apabila ia khawatir mereka akan terlantar.” Demikian kata Muahid dan beberapa ulama (Ibnu Katsir, 2016).

Beranjak ayat tersebut jelaskan bahwasannya setiap manusia janganlah memiliki sifat yang lemah, akan tetapi haruslah bisa membuat dirinya menjadi manusia yang kuat salah satunya adalah dengan adanya rasa percaya diri, karena kita semua adalah orang-orang yang beriman dan beruntung di mata Allah SWT. Menurut Amri (2018), percaya diri didefinisikan sebagai percaya pada kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan, aspirasi, dan tujuan, bahkan jika mereka menghadapi tantangan dan masalah, dan menjalankannya dengan sepenuh hati. Percaya diri adalah kemampuan untuk yakin dengan kemampuan diri sendiri, percaya pada sifat diri sendiri, sehingga orang dapat sepenuhnya mengekspresikan diri tanpa bergantung pada orang lain.

Adapun menurut Mamlu'ah (2019) percaya diri merupakan salah satu aspek yang ada pada kepribadian manusia. Tanpa adanya rasa percaya diri maka orang tidak akan pernah tau tentang etika sopan santun, bagaimana berbicara di tengah masyarakat, serta tidak memiliki sifar bersosialisasi. Jika anak memiliki kepercayaan diri, akan mudah jika menghadapi dengan orang yang lebih tua lebih mudah dan mengerti, lebih bijaksana, dan tidak ada rasa malu berlangsung mudah.

Kepercayaan diri anak dapat dipahami dengan jelas jika dilihat secara langsung berbagai peristiwa atau kejadian. Sikap percaya diri bisa terbentuk dari seseorang melalui indikator-indikator sebagai berikut:

1. Anak dapat berpendapat atau melakukan aktivitas tanpa ada ragu-ragu.
Saat anak ingin berpendapat tentang pakaian yang ingin dipakai, anak tidak akan ragu menyampaikan pendapatnya kepada orang tuanya.
2. Anak mampu membuat keputusan.
Saat anak berada di posisi ingin membeli pakaian yang diinginkan, anak mampu memilih pakaian yang ia sukai.
3. Anak tidak mudah putus asa.
Jika anak terjatuh saat bermain sepeda roda, anak tidak akan mudah menyerah untuk belajar terus bermain sepeda roda sampai ia bisa bermain dengan lancar menggunakan sepeda rodanya.
4. Anak berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.
Jika Ibu bertanya kepada anak, maka ia langsung menjawab pertanyaan dari Ibu dan jika Ibu menanyakan pendapat tentang pakaian yang Ibu pakai kepada anak, maka ia akan langsung menyampaikan pendapat tentang pakaian yang ibunya pakai saat itu
5. Anak selalu bersikap tenang jika menghadapi sesuatu. Jika anak mendapatkan bahwa barang kesukaannya hilang maka anak tersebut akan menerima dengan lapang dada dan mengikhlasakannya.
6. Anak bisa menyesuaikan diri dan berkomunikasi dengan baik di berbagai situasi. Ketika anak ada disuatu lingkungan baru baginya, anak dapat menyesuaikan dan mudah bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat

Penelitian yang didapatkan dari warga kelurahan Cibadak, bahwa anak memiliki indikator percaya diri sebanyak 4 yaitu anak dapat berpendapat, anak tidak mudah putus asa, anak berani berpendapat, dan anak mudah bersosialisasi. Jika orang tua

yang memiliki rasa percaya diri yang kuat kepada anak dan menyimpan harapan yang besar yang tidak sesuai dengan kemampuan anak maka akibatnya anak akan dipaksa oleh orang tuanya untuk tidak memenuhi harapan orang tua sehingga anak akan memiliki rasa takut dan kecewa. Jika dibiarkan terus menerus anak akan hilang rasa percaya diri hingga anak sudah menjadi dewasa.

Menurut Sale (2018), penting bagi orang tua dan guru untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak sejak dini, diharapkan setiap anak memiliki rasa percaya diri dan karakter yang baik sejak dini. Oleh karena itu ibu berperan penting dalam pemilihan metode, modus dan metode pembelajaran, serta menjadi acuan utama. Pada usia 4-6 tahun merupakan masa sensitif yang penting bagi anak untuk mendapatkan pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak dari lingkungan, termasuk rangsangan yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupan masa depan anak. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mendorong tumbuh kembang anak dalam bentuk kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minatnya.

Adapun menurut Andini et al. (2019) percaya diri merupakan sikap positif individu yang mempunyai penilaian yang positif terhadap dirinya sendiri dan keadaan/situasi yang dihadapinya. Individu merasa kemampuan, percaya diri, mampu dan percaya bahwa mereka dapat melakukannya karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, pencapaian, dan harapan realistis dari diri mereka sendiri.

Pengertian lain percaya diri menurut Pangestu et al. (2019) adalah keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuannya sendiri, yang dibentuk dan dipelajari melalui proses belajar dengan menerima kemampuannya, baik positif maupun negatif, demi kesejahteraan dirinya sendiri. Rasa percaya diri yang ada pada setiap orang merupakan modal dasar untuk menghadapi hidup dan meraih kesuksesan. Percaya diri juga dapat diartikan sebagai keberanian dalam diri, memungkinkan seseorang melakukan apa yang diyakininya benar.

Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa orang tua adalah peran penting dalam membangun karakter positif seperti kepercayaan diri anak (Solina & Aspariana, 2021). Jika anak memiliki pribadi percaya diri yang baik maka anak akan mudah untuk menggapai masa depan yang cemerlang. Penelitian ini mampu untuk memberikan ilmu pengetahuan baru, khususnya pada bidang psikologi komunikasi orang tua dengan anak agar orang tua mengetahui model komunikasi yang efektif terhadap perkembangan anak dan juga agar orang tua tau tentang metode komunikasi interpersonal.

Selain itu, penelitian ini memberikan masukan kepada orang tua, agar tahu pentingnya hubungan komunikasi orang tua dengan anak karena model komunikasi interpersonal yang baik merupakan faktor terpenting bagi masa depan anak dan juga agar orang tua menjadi tahu betapa pentingnya rasa percaya diri anak karena itu akan menjadi pengaruh terhadap masa depan anak kelak.

2. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian ini termasuk dengan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu penelitian yang memperoleh data tidak melalui prosedur statistik, melainkan berdasarkan perspektif peneliti sendiri tentang peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu (Syafnidawaty, 2020). Metode ini menganalisis tentang sikap dan pergerakan pola hidup manusia, dimata hukum jiwa manusia (Mufidah, 2017).

Satu tahapan yang dilalui oleh peneliti dengan pendekatan kualitatif yaitu analisis data. Analisis data adalah sebuah metode pengolahan data berdasarkan hasil dari seluruh penelitian yang dilakukan oleh peneliti, jadi bisa tarik sebuah inti permasalahan yang didasarkan dengan sebuah data yang faktual. Analisis data merupakan salah satu bagian terpenting pada penelitian, oleh karena itu dari analisis ini akan didapatkan penemuan, baik penemuan yang bersifat substantif ataupun formal (Saleh, 2017).

a. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data

Tempat lokasi yang akan diteliti oleh peneliti adalah bertempat di perumahan Bukit Cimanggu City Bogor. Di lokasi tersebut banyak orang tua yang memiliki anak, khususnya anak tersebut masih dalam proses pertumbuhan dalam dampingan ibunya. Pelaksanaannya dilakukan selama 1 minggu. Pada penelitian ini responden yang terlibat yaitu sebanyak 10 orang tua yang mempunyai anak berumur 1-12 tahun. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan, wawancara atau *interview*, dokumentasi, dan gabungan dari keempatnya.

b. Prosedur Analisis Data

Satu tahapan yang dilalui oleh peneliti dengan pendekatan kualitatif yaitu analisis data. Analisis data adalah sebuah metode pengolahan data berdasarkan hasil dari seluruh penelitian yang dilakukan oleh peneliti, jadi bisa kita tarik sebuah inti permasalahan yang didasarkan dengan sebuah data yang faktual. Analisis data merupakan salah satu bagian terpenting pada penelitian, oleh karena itu dari analisis ini akan didapatkan penemuan, baik penemuan yang bersifat substantif ataupun formal (Saleh, 2017).

Analisis data yang dilakukan oleh peneliti yaitu menggunakan model lain. Pada saat peneliti melakukan wawancara, peneliti sudah harus melakukan analisis kepada jawaban yang diwawancarai. Jika jawaban dari wawancara tersebut belum memuaskan, peneliti harus melanjutkan pertanyaan sampai didapatkan data yang sudah sesuai dengan variabel model komunikasi interpersonal ibu dengan anak serta indikator oercaya diri anak. Adapun aktivitas yang dilakukan saat menganalisis data dalam model tersebut terdiri dari 3 data yaitu pengumpulan data atau data *collection*, deskripsi data mentah dan reduksi data, dan kategorisasi data (Sugiyono, 2018).

Pengumpulan data atau data *collection* adalah proses dalam memilih, memilah, dan mengelompokkan data yang sudah terkumpul dari catatan di lapangan, hasil

observasi, dan wawancara secara mendalam. Pengumpulan data pada penelitian dapat dilaksanakan dengan cara berulang-ulang, beberapa hari, beberapa bulan.

Penelitian kualitatif dilakukan agar dapat membuahkan hasil dengan cara mengumpulkan data secara akurat dan terpercaya. Adapun penelitian ini, peneliti menggunakan keabsahan data dengan kriteria uji kepercayaan atau *credibility*. Kriteria yang digunakan oleh peneliti yaitu triangulasi karena peneliti akan melakukan ketekunan secara cermat dan berkesinambungan, selain itu peneliti mencari referensi pendukung selama proses penelitian dilaksanakan.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Hasil Penelitian Model Komunikasi Interpersonal

No.	Pertanyaan	Indikator yang diukur
1	Hal apa saja yang dibahas ketika Ibu berkomunikasi dengan anak?	Topik komunikasi Ibu dan anak
2	Pada situasi apa saat anak gugup jika ingin berbicara dengan orang lain?	Cara berkomunikasi anak
3	Bagaimana cara Ibu menasehati ketika anak berbuat salah?	Cara berkomunikasi Ibu dan anak
4	Bagaimana reaksi Ibu ketika mengetahui anak sedang berbohong?	Cara berkomunikasi Ibu
5	Jika anak menghadapi masalah (di sekolah dan di rumah), bagaimana sikap anak tersebut?	Cara berkomunikasi anak
6	Apakah Ibu pernah menceritakan kisah kepada anak?	Cara berkomunikasi Ibu

a. Model Komunikasi Interpersonal Antara Orang Tua dan Anak Di Kelurahan Cibadak.

Berdasarkan hasil analisis data dari model komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak di kelurahan Cibadak adalah:

1. Tujuan komunikasi interpersonal ibu dengan anak
Tujuan dari komunikasi interpersonal ibu dan anak adalah agar anak dapat diberikan dukungan positif dari orang tua.
2. Cara berkomunikasi ibu dengan anak
Cara berkomunikasi Ibu dengan anak adalah dengan cara memberi pelajaran yang baik seperti etika bersopan santun.
3. Topik yang dibahas oleh anak ke ibu
Topik yang dibahas oleh anak kepada ibu adalah saat ibu menanyakan tentang kegiatan anak sehari-hari salah satunya mengenai aktivitas bersekolah.
4. Isu yang dimunculkan oleh ibu dengan anak
Mengenai komunikasi interpersonal ibu dengan anak terkhusus anak dalam pendidikan islam terpadu atau IT yaitu dengan ibu melakukan percakapan tentang jaman kehidupan Nabi serta para sahabat-Nya dengan kehidupan saat ini. Seperti kutipan berikut jawaban wawancara dari salah satu responden.

Tabel 1 menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal adalah suatu bentuk interaksi yang dilakukan oleh manusia dan dapat dipengaruhi satu sama lain

dilakukan dengan sangat maupun tidak sengaja, seperti pada penelitian ini yang dilakukan ibu kepada anak yang di dalamnya membahas mengenai kegiatan sehari-hari anak serta rasa percaya diri anak.

Pada komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang saja seperti pada penelitian ini komunikasi yang terlibat hanya kepada ibu dan anak, dalam komunikasi tersebut di dalamnya membahas mengenai terkait pendidikan, aktivitas anak, cara beretika, dan hubungan manusia dengan Allah SWT.

Jadi, banyak cara yang digunakan untuk mempengaruhi atau meyakinkan individu lainnya, membantu orang lain seperti, saat kita sedang memberikan sebuah saran atau nasihat saat teman sedang dalam masalah dan membutuhkan bantuan, menciptakan dan memelihara hubungan seperti, manusia merupakan makhluk sosial, jadi kita harus bisa menjalin suatu hubungan antar sesama dengan baik. Setiap manusia pasti sangat membutuhkan individu satu dengan lainnya. Mengetahui bahwasanya manusia tidak bisa hidup sendirian dan saling membutuhkan dengan yang lainnya.

Tabel 2. Hasil Penelitian Indikator Percaya Diri

No.	Pertanyaan	Indikator yang diukur
1	Anak mampu jika ingin berpendapat atau melakukan aktivitas tanpa ada keraguan sedikit pun?	Mampu berpendapat tanpa ragu
2	Jika anak gagal dalam hal membuat sesuatu, apakah anak akan mudah menyerah?	Tidak mudah putus asa
3	Jika anak menghadapi masalah, anak akan menghindari atau tidak? Seperti anak mempunyai sifat positif seperti mempunyai rasa tanggung jawab?	Dapat memilih keputusan
4	Jika anak dihadapi oleh dua pilihan, apa yang anak lakukan?	
5	Jika anak ada di lingkungan yang baru, apakah anak mudah bersosialisasi kepada lingkungan barunya?	Dapat menyesuaikan diri

b. Tingkat percaya diri anak di kelurahan Cibadak.

Berdasarkan hasil analisis data dari tingkat percaya diri anak di kelurahan Cibadak adalah:

1. Anak dapat berpendapat tanpa ragu

Adalah saat anak ingin memakai pakaian favoritnya, anak akan berpendapat bahwa pakaian yang ingin dipakainya cocok untuk berpergian.

2. Anak dapat memberi keputusan saat anak diminta pilih salah satu diantara beberapa pilihan

Adalah seperti saat anak ditanya memilih pakaian yang cocok dipakai oleh anak, dapat berpendapat apakah pakaian ibunya bagus jika digunakan saat ingin berpergian.

3. Anak tidak putus asa

Adalah disaat sedang dalam kesulitan seperti mengerjakan tugas menggambar di rumah. Anak tidak akan mudah menyerah sampai akhirnya jika tidak dimengerti maka akan bertanya kepada orang tua.

4. Anak dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru

Adalah seperti saat anak berada di lingkungan baru baginya, anak akan mudah berinteraksi bersama teman-teman sebayanya dan mengajaknya bermain bersama-sama.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasa percaya diri adalah faktor terpenting bagi komunikasi interpersonal seperti pada penelitian ini menghubungkan komunikasi interpersonal dengan rasa percaya diri khususnya pada anak sejak dini. Indikator percaya diri akan tercapai jika memenuhi beberapa pernyataan sebagai berikut:

- a. Anak dapat berpendapat tanpa ada ragu, seperti saat anak ingin memakai pakaian yang ingin disukai anak akan berpendapat bahwa pakaian mana yang cocok ia gunakan jika ingin berpergian.
- b. Anak dapat memilih keputusan, saat anak diberikan pilihan oleh orang tuanya mengenai mainan yang ingin dibeli, maka anak harus dapat memilih salah satu diantara mainan yang ingin dibeli, dan anak dapat memilih mainan tersebut dengan rasa yakin dan tidak ada rasa ragu.
- c. Anak tidak mudah putus asa, saat anak sedang mengerjakan tugas sekolah, anak akan mengerjakannya sampai bisa, setelah anak sudah berusaha agar bisa mengerjakan tapi masih kesulitan, maka peran Ibu yang harus bisa membantu anak dalam mengerjakan pekerjaan sekolah.
- d. Anak dapat menyesuaikan dengan lingkungan baru, jika anak berada di taman bermain, maka anak akan mudah bereksplorasi dengan lingkungan baru, bahkan anak mudah berbaur dengan teman sebayanya di tempat bermain dengan mengajak bicara dan bermain bersama-sama tanpa ada rasa malu.

Oleh karena itu, dalam mengembangkan rasa percaya diri adalah tingkah laku mempunyai tiga indikator yaitu salah satunya dapat melalui masalah yang dihadapi seperti pada penelitian ini jika anak menghadapi masalah, anak dapat menghadapi masalah tersebut dengan baik contohnya saat anak tidak bisa mengerjakan tugas sekolah, maka anak akan berusaha mencari jawabannya, tetapi jika tidak ketemu jawabannya maka anak akan meminta bantuan kepada ibu untuk mencari jawaban bersama-sama. Oleh karena itu, peran ibu penting dalam pendidikan anak.

Sebelum terjadinya timbul rasa percaya diri, anak akan mengalami proses-proses tertentu sebagai berikut:

- a. Anak sudah terbentuk kepribadian baik dalam dirinya, oleh karena itu peran ibu penting untuk perkembangan baik bagi anak. Seperti pada penelitian ini peran ibu harus bisa mendampingi anak dalam kegiatan sehari-hari serta memberikan dukungan positif bagi anak.
- b. Anak harus bisa mengerti mengenai kelebihan yang dimilikinya serta harus mempunyai rasa yakin pada dirinya. Pada penelitian ini anak harus bisa membuat keputusan sendiri tanpa ada rasa ragu.
- c. Anak harus bisa memberikan energi yang positif kepada lingkungan sekitarnya, seperti saat Ibu memberikan dukungan positif kepada anak.

Penelitian ini saat anak mengajak temannya bermain bersama-sama dan tidak memiliki rasa takut dalam berinteraksi dengan teman sebayanya.

- d. Anak mempunyai pengalaman yang bisa diambil hikmahnya oleh orang sekitarnya, seperti saat anak tidak mudah putus asa mengenai pendidikan di sekolah, bermain bersama teman-teman, serta melakukan kegiatan yang disukai.

Adapun Al-Qur'an juga sudah menjelaskan tentang rasa percaya diri pada ayat sebagai berikut :

﴿ إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ۝ ۳۰ ﴾

Artinya: *Sesungguhnya orang-orang yang berkata, “Tuhan kami adalah Allah,” kemudian tetap (dalam pendiriannya), akan turun malaikat-malaikat kepada mereka (seraya berkata), “Janganlah kamu takut dan bersedih hati serta bergembiralah dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”*

Menurut Ibnu Katsir mengikhlaskan amal hanya kepada Allah SWT, melakukan ketaatan terhadap Allah SWT sesuai dengan apa yang telah disyariatkan Allah SWT kepada mereka. Selanjutnya mengikhlaskan peribadatan dan amal hanya kepada-Nya. Dan para Malaikat memberikan kabar gembira kepada mereka dengan hilangnya keburukan dan datangnya kebaikan.

Menurut Syaipul percaya diri didefinisikan sebagai percaya pada kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan, aspirasi, dan tujuan, bahkan jika mereka menghadapi tantangan dan masalah, dan menjalankannya dengan sepenuh hati. Percaya diri adalah kemampuan untuk yakin dengan kemampuan diri sendiri, percaya pada sifat diri sendiri sehingga orang dapat sepenuhnya mengekspresikan diri tanpa bergantung pada orang lain (Syaipul, 2018).

Selanjutnya, dalam mengembangkan rasa percaya diri dengan spriritual yaitu mengenai alam semesta seperti saat anak bertanya mengenai mengapa ada orang gila lalu Ibu menjawabnya dengan menyambungkan kisah pada kehidupan Nabi dan para sahabat. Selain itu, saat anak melakukan kegiatan hafalan Al-Qur'an maka peran Ibu penting untuk mendukung dalam kegiatan tersebut seperti mendampingi anak dalam menghafal.

Adanya rasa percaya diri, anak akan mempunyai pribadi yang baik seperti anak mudah bersosialisasi dengan masyarakat, berani tampil di depan kelas, memiliki rasa tanggung jawab, bisa melakukan aktivitas secara mandiri serta dapat membantu orang sekitar khususnya kepada ibu.

4. Kesimpulan

Didapatkan, model komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak di kelurahan Cibadak mempunyai beberapa langkah dalam proses terjadinya kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh ibu dengan anak dan begitu pun sebaliknya, yang

pertama tujuan komunikasi interpersonal, kedua cara berkomunikasi ibu dengan anak, ketiga topik yang dibahas oleh anak ke ibu, dan keempat isu yang dimunculkan oleh ibu dengan anak serta peran komunikasi interpersonal ibu dalam untuk membangun percaya diri anak. Dalam perspektif orang tua mempunyai beberapa langkah terjadinya rasa percaya diri kepada anak yang pertama anak dapat berpendapat tanpa ada rasa ragu, kedua anak dapat memberi keputusan, ketiga anak tidak mudah berputus asa, keempat anak dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan baru. Dari kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal ibu dengan anak dapat berpengaruh terhadap percaya diri anak, oleh karena itu pentingnya peran ibu sebagai pendamping perkembangan anak agar anak dapat tumbuh berkembang dengan baik.

5. Referensi

- Aesthetika, M. N. (2018). *Buku ajar komunikasi interpersonal*. Umsida Press.
- Amri, S. (2018). Pengaruh kepercayaan diri (*self confidence*) berbasis ekstrakurikuler pramuka terhadap prestasi belajar matematika siswa SMA Negeri 6 Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 3(2).
- Andini, R. N., Widiastuti, R., & Pratama, M. J. (2019). Hubungan kepercayaan diri dengan komunikasi interpersonal. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 7.
- Cecil, S., & Tamburian, D. (2020). Komunikasi antarpribadi ibu dan anak dalam membangun rasa percaya diri. *Koneksi*, 4. <http://dx.doi.org/10.24912/kn.v4i2.8080>
- Dewi, P. (2018). *Ilmu komunikasi*. Samundra Biru.
- Fida, Abul. (2016). *Tafsir ibnu katsir*. Insan Kamil Solo.
- Kinanti, G, R. (2019). Memahami relasi komunikasi orang tua milenial dalam pembentukan konsep diri anak di era digital. *Jurnal Interaksi Online*, 7, 115-126.
- Lufipah. (2022). Komunikasi interpersonal antar orang tua dan anak terhadap karakter anak. *Journal Kampret*, 1. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.11>
- Mamlu'ah, A. (2019). Konsep percaya diri dalam al qur'an surat Ali Imran Ayat 139. *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman*, 1.
- Mufidah. (2017). *Psikologi keluarga islam berwawasan gender*. UIN Malang Press.
- Mulasi, S. (2021). Peran madrasatul ula dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak. *Journal Of Primary Education PGMI IAIN Lhokseumawe*, 2(1).
- Murtafiah, E. (2019). *Pentingnya peran ibu sebagai madrasah al-ula dalam pendidikan anak*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Pangestu, P. S., Edwita, & Bachtiar, I. G. (2019). Pengaruh kpercayaan diri dan komunikasi interpersonal terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Jurnal Taman Cendekia*, 3.
- Panuju, R. (2018). *Pengantar studi (ilmu) komunikasi komunikasi sebagai kegiatan komunikasi sebagai ilmu*. Prenadamedia group.
- Rahmah. (2018). Pola komunikasi keluarga dalam pembentukan kepribadian anak. *Jurnal Alhadharah*, 17.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Roem, E. R., & Sarmiati. (2019). *Komunikasi interpersonal*. CV IRDH.
- Ruben, B., & Stewart, L. (2017). *Komunikasi dan perilaku manusia*. Rajawali Pers.
- Sagita, D., Muftaba, B., & Winangsih, R. (2021). Peran komunikasi ibu muslimah pada kegiatan belajar di rumah anak di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Untirta*, 1. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/komunitas>.
- Sale, G. (2018). Pengaruh komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, 6. [https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6\(2\).2411](https://doi.org/10.25299/medium.2018.vol6(2).2411)
- Saleh, S. (2017). *Analisis data kualitatif*. Pustaka Ramadhan.
- Sani, Y., Darmiany., & Jiwandono, I. S. (2021). Hubungan komunikasi interpersonal anak terhadap orang tua dengan konsep diri anak. *Renjana Pendidikan Dasar*, 1.

- Solina, E., & Aspariyana. (2021). Model perilaku positif orang tua pada anak dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 7, 11-20. <http://dx.doi.org/10.23887/jiis.v7i1.28677>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Syafnidawaty. (2020). *Metode kualitatif*. Universitas Raharja.
- Tanjung, Hasan Basri. (2018). *Sekolah anak kita (bunga rampai catatan kebajikan III)*. PT. Al-Mawardi Prima.